

TAJUK RENCANA

Kejahatan Seksual di Sekitar Kita

WASPADA pada putra putri anda, mau tak mau harus dilakukan. Meski sudah sering terungkap, namun kejahatan seksual selalu saja ada. Kasus di sejumlah daerah di Indonesia belum usai, termasuk yang terjadi di Jawa Timur, kini terungkap di Yogyakarta. Kasus eksploitasi pornografi dan kesesialan yang memakan korban anak-anak, dan kini ditangani Polda DIY (KR 12/7).

Modusnya menggunakan telephone genggam. Pelaku mencari korban, dengan pura-pura mengaku sebagai teman sebaya atau ada yang mengaku kakak kelas korban yang masih duduk di SMP. Saat korban mulai nyaman diajak berdialog dengan pelaku, korban diajak video call. Dengan rayuan luhai, pelaku diminta memperlihatkan alat vital, sementara pelaku juga memperlihatkan alat vitalnya. Kasus ini terungkap atas laporan guru dan orang tua. Sebab ada siswanya yang menangis setelah dihubungi seseorang yang memperlihatkan alat kelaminnya melalui videocall.

Bagaimana pelaku menjerat korban? Dari jejak digital HP pelaku ditemukan 10 grup WhatsApp. Masing-masing grup beranggotakan 250 orang. Dari sinilah pelaku mengincar korban. Sedang dari keterangan para korban, memang semenjak pandemi mereka wajib memiliki akun WhatsApp karena untuk keperluan pelajaran sekolah.

Pelaku warga Klaten yang berusia 27 tahun itu mengaku melakukan kejahatan tersebut karena dorongan seksual, setelah sering menonton video porno dari HP-nya. Menurut Dirreskrimus Polda DIY Kombes Pol Roberto Gamong, sejak Mei 2022 sudah ditemukan ada 4 anak perempuan rata-rata berusia 10 tahun yang menjadi korban. Dalam pelacakan kejahatan cyber, Polda DIY menemukan akun Facebook dimana ada 91.000 anggota yang membicarakan aksinya pada korban anak-anak kemudian mereka *sharing* nomor-nomor HP

Dari grup tersebut, setelah diseleksi ada 3.200 gambar dan video porno. Di antaranya dilakukan anak-anak perempuan Indonesia sekitar 60 anak.

Memang semenjak pandemi, angka pengguna gawai atau HP meningkat tajam, dengan alasan utama untuk anak guna keperluan sekolah. Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 79% anak sangat bebas menggunakan HP, mereka tidak diatur dalam memanfaatkan. Kemudian 34,8% anak menggunakan HP selama 2,5 jam per hari. Selanjutnya 25,5% anak menggunakan HP 5 jam sehari untuk belajar. Jarang keluarga atau sekolah yang mengajari atau memberikan literasi penggunaan HP yang berguna.

Sejumlah temuan kepolisian di beberapa daerah, modusnya sama. Kenalan melalui media sosial, kemudian dirayu diajak bertemu di suatu tempat. Pelaku membujuk untuk menginap di hotel, dan memaksa berhubungan seksual. Setelah berhasil pelaku melecehkan korban, selanjutnya dieksploitasi ditawarkan kepada lelaki hidung belang. Meka menggunakan akun *MeChat*, untuk menawarkan pacar mereka yang masih anak-anak ini sebagai perempuan pesanan. Korban tak berkulit, diancam disebarkan foto-fotonya. Anak-anak yang dipaksa melayani pria ini, ditawarkan seharga Rp 300.000 sampai Rp 500.000 per tamu. Dari hasil ini mucikari dapat Rp 50.000,- sampai Rp 100.000,- tiap tamu.

Di tengah paksaan dan kemiskinan yang mendera masyarakat meningkat akibat pandemi proses eksploitasi anak-anak itu meningkat. Karena itulah, orang tua harus ketat dan paham akan kelakuan putri-putrinya yang mungkin aneh. Misalnya sering merenung, nilai raporinya jelek, atau sering menangis tanpa sebab. Ditengah kesibukan orang tua jangan lupa masalah yang bisa berakibat fatal. Lakukanlah literasi penggunaan gawai yang baik dan bermanfaat. (**)

'Mutiara' di Borobudur

Heri Priyatmoko

CANDI Borobudur lagi-lagi mendapat perhatian khalayak. Diberitakan, Presiden Jerman Frank-Walter Steinmeier berkunjung hingga menaiki lantai 10 atau Arupadhatu (17/6). Mencuat kerja sama dua negara ini di bidang konservasi. Kabar sedap lainnya, Candi Borobudur dipakai untuk gelaran World Premiere G20 Orchestra pada 12 September 2022 mendatang. Rombongan Menteri Kebudayaan negara-negara G20 serta undangan VVIP lainnya akan menikmati pesona bangunan warisan abad VIII tersebut.

Muncul sepotong pertanyaan, apa yang bisa ditawarkan dari lingkungan situs Borobudur selain candi? Dalam konteks peradaban Jawa, yang tak kalah menarik dari situs candi adalah beberapa desa atau kampung sekitar yang menyerap pengaruh Hindu-Buddha. Pengaruh ini tentu bagian dari dialog manusia lokal dengan alam sekitarnya, tanpa kecuali unsur pendatang. Masih terasakan pengaruh agama 'asing' ini dalam tafsiran atas nama kampung.

Arti Penting

Yang kentara adalah Kampung Gopalan. Nama tersebut agaknya berasal dari kata 'gopala' yang memuat arti 'gembala'. Muncul penafsiran bahwa kampung ini dulu menjadi tempat gembala hewan ternak (sapi maupun kambing) oleh masyarakat. Namun, penjelasan ini lemah jika menengok kultur Buddhis yang cenderung tidak menyantap daging, melainkan sayur mayur.

Kebiasaan dekat dengan alam dan para binatang sebagai penghuni hutan turut memengaruhi pandangan mereka terhadap satwa. Hampir di segala ke-susastraan India, banyak jenis hewan mempunyai arti penting. Terlebih lagi era Ramayana, binatang dipandang sebagai titisan dewa-dewa. Misalnya, naga dipandang berkediaman di Patala, alam terbawah yang ada di bawah bumi. Mereka memiliki batu permata yang indah-indah. Ibukota kerajaan

para naga disebut Bhogawati, dan terdiri dari batu permata yang berharga sekali (Harun Hadiwijono, 2001).

Lalu, dalam riset saya menemukan kekhasan nama Kampung Sodongan. Ditafsirkan muasal katanya dari 'Sodhana', artinya 'penyucian'. Jika kita mencermati banyak agama besar di dunia, bisa dipastikan memiliki ritual penyucian yang bertemali dengan fase

Akar katanya ialah 'kanaya' yang berarti mustika atau permata. Dalam kepercayaan Buddha, tersurat istilah Tirtatana (bahasa Pali) atau Tri Ratna (bahasa Sanskerta) yang memuat arti: 3 permata (mustika), yang terdiri dari Buddha Ratana, Dhamma Ratana, dan Sangha Ratana. Pengetahuan penting ini lalu mendasari warga lokal menamai daerah ini 'Kenayan' sebagai penjaga memori atas ajaran 3 permata yang lagus itu.

Mutiara

Toponim atau muasal nama perkampungan yang mengungkap situs Borobudur merupakan 'mutiara', menggenapi bukti arkeologis berupa bangunan dan stupa. Terasa ganjil bila masyarakat Indonesia malah bersikap cuek terhadap pengetahuan sejarah mikro ini. Nama kampung tersebut merekam kreativitas warga lokal yang berhasil beradaptasi dengan pengaruh dari luar.

Bermodal jejak historis dan kekayaan cerita unik itu, lembaga plat merah bisa membuka jalur wisata baru. Sekaligus, memberi alternatif (memecah konsentrasi) khalayak supaya tak bernafsu menaiki puncak Candi Borobudur sehingga menyebabkan *heritage* Dinasti Syailendra itu rusak. Sebagaimana yang digelisahkan pelontar wacana harga tiket beberapa waktu lalu. □

***)Heri Priyatmoko MA, Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.**



KR-JOKO SANTOSO

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email: opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas. Terimakasih.